

Pelatihan Pencegahan Kekerasan Seksual dan Perundungan pada Santri di Pesantren MAS Ulul Albab Kota Ternate

Training on Prevention of Sexual Violence and Bullying for Students at the Mas Ulul Albab Islamic Boarding School, Ternate City

Suparman Suparman¹, Hasan Hamid², Ade Haerullah¹

¹Program Studi Pendidikan Biologi, ² Program Studi Pendidikan Matematika

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

^{1,2}Universitas Khairun

Jl. Bandara Babullah, Akehuda Kota Ternate, Maluku Utara, Indonesia.

suparman@unkhair.ac.id; hasan.hamid66@gmail.com; biohaerullah@gmail.com;

correspondence: suparman@unkhair.ac.id

Received: 12/08/2024

Revised: 12/06/2025

Accepted: 24/06/2025

DOI: <https://doi.org/10.25170/mitra.v9i1.5857>

Citation: Suparman et al. (2025). Pelatihan Pencegahan Kekerasan Seksual dan Perundungan pada Santri di Pesantren MAS Ulul Albab Kota Ternate. MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 9 (1), 73-83. DOI: <https://doi.org/10.25170/mitra.v9i1.5857>

ABSTRACT

Sexual violence and bullying are serious problems that can have a negative impact on the physical and mental health of victims, including in educational environments such as Islamic boarding schools. This designed activity aims to improve the knowledge of students at the Ulul Al Baab Islamic Boarding School in Ternate in preventing sexual violence and bullying through training. The training was conducted as part of the Khairun University Community Service Team mentoring program and involved 38 students from grades X, XI, and XII, using lecture, discussion, and simulation methods. The training materials included socialization of regulations on preventing sexual violence and bullying in educational units, recognizing early signs of victims, and basic handling of cases of sexual violence and bullying. The training team collaborated with the Khairun University Sexual Violence Prevention and Handling Task Force (SATGAS PPKS UNKHAIR). The success of the training was assessed based on the increase in students' knowledge about preventing and handling sexual violence and bullying, which was measured through initial and final tests. Students' knowledge in terms of preventing sexual violence and bullying/bullying in general increased by 56% from 31% to 67% after the training. This training is expected to provide a positive contribution to improving security and welfare in the Islamic boarding school educational environment and become a reference for other Islamic boarding schools in developing programs to prevent violence and bullying.

Keywords: bullying; community service; Islamic boarding school; prevention

ABSTRAK

Kekerasan seksual dan *bullying*/perundungan merupakan masalah serius yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan fisik dan mental korban, termasuk di lingkungan pendidikan seperti pesantren. Kegiatan yang dirancang ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan santri di Pondok Pesantren Ulul Al Baab Ternate dalam mencegah kekerasan seksual dan perundungan melalui pelatihan. Pelatihan dilaksanakan sebagai bagian dari program pendampingan tim pengabdian

universitas Khairun dan melibatkan 38 santri dari kelas X, XI, dan XII, dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan simulasi. Materi pelatihan meliputi sosialisasi peraturan pencegahan kekerasan seksual dan perundungan di satuan pendidikan, pengenalan tanda-tanda awal korban, dan penanganan dasar kasus kekerasan seksual dan perundungan. Tim pelatihan bekerja sama dengan Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual Universitas Khairun (SATGAS PPKS UNKHAIR). Keberhasilan pelatihan dinilai berdasarkan peningkatan pengetahuan santri tentang pencegahan dan penanganan kekerasan seksual dan perundungan, yang diukur melalui tes awal dan tes akhir. Pengetahuan santri dalam hal pencegahan kekerasan seksual dan perundungan secara umum meningkat sebanyak 56% dari 31% menjadi 67% setelah pelatihan. Pelatihan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keamanan dan kesejahteraan di lingkungan pendidikan pesantren serta menjadi acuan bagi pesantren lain dalam mengembangkan program pencegahan kekerasan dan perundungan.

Kata kunci: pencegahan; pengabdian kepada masyarakat; perundungan; pesantren.

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual dan perundungan merupakan masalah serius yang dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental korban. Kekerasan seksual adalah setiap bentuk tindakan atau perilaku yang bersifat seksual yang dilakukan terhadap seseorang tanpa persetujuannya, baik secara fisik maupun non-fisik, yang mengakibatkan rasa tidak nyaman, tertekan, takut, sakit, atau trauma. Saat ini, permasalahan kekerasan pada anak terkait dengan perundungan dan kekerasan seksual cukup meresahkan (Junita & Hafnidar, 2022). Fenomena ini tidak terkecuali terjadi di lingkungan pendidikan, khususnya perundungan kerap terjadi termasuk di pesantren (Wahyuni & Ernawati, 2022). Pesantren, sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan serta perundungan.

Kasus-kasus kekerasan dalam dunia pendidikan, perundungan, dan penanganannya merupakan isu yang mendesak dan kompleks dalam konteks pendidikan secara umum di Indonesia (Sulisrudatin, 2015). Hal tersebut juga menjadi isu penting di lingkungan Kota Ternate (Suparman *et al.*, 2018). Kekerasan dan perundungan selain di dunia pendidikan formal umum juga kerap terjadi di lingkungan pesantren (Emilda, 2022; Rahman *et al.*, 2023). Hal tersebut juga berpotensi terjadi di lingkungan pesantren yang terdapat di kota Ternate.

Analisis situasi dan identifikasi menunjukkan bahwa salah satu pesantren di Ternate, yakni Pesantren MAS Ulul Al Baab, yang merupakan sekolah integral antara Madrasah Aliah Swasta dengan Pesantren Ulul Albab sehingga hampir seluruh siswanya tinggal di asrama pesantren. Pada dasarnya kehadiran pesantren di Ternate ini menjadi pijakan penting dalam penyebaran pendidikan agama dan pembentukan karakter generasi muda. Pesantren memberikan nuansa edukatif dan sosial yang positif. Akan tetapi, latar belakang sosial santri Pesantren Ulul Al Baab cukup beragam, sebagian berasal dari Halmahera dengan tingkat homogenitas masyarakat yang tinggi sehingga menjadi masalah yang cukup kompleks jika berbaur dengan kelompok yang sangat jauh berbeda atau beragam. Kebanyakan santri juga berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang feodal sehingga cenderung masih memegang tata krama dan etika dengan budaya santun yang tinggi. Hal ini cenderung berpotensi terjadinya perundungan dan pelecehan serta kekerasan seksual. Kecenderungan pelecehan terhadap perempuan lebih banyak dan terjadi di wilayah yang lebih luas (Salamor & Salamor, 2022).

Madrasah Aliah Swasta (MAS) Ulul Albab Ternate juga merupakan salah satu pesantren yang berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi para santri. Untuk mewujudkan komitmen tersebut, pihak pesantren

menyelenggarakan pelatihan pencegahan kekerasan seksual dan perundungan (PKSP). Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman para santri tentang pentingnya mencegah kekerasan dan perundungan, serta memberikan keterampilan yang diperlukan untuk mengenali dan menghadapi situasi yang berpotensi menimbulkan kekerasan atau perundungan. Pesantren MAS Ulul Al Baab di Ternate, khususnya kelompok santri sebagai mitra kami.

Pelatihan ini melibatkan berbagai metode pembelajaran, termasuk ceramah, diskusi kelompok, dan simulasi. Para santri diajarkan tentang definisi dan bentuk-bentuk kekerasan seksual serta perundungan (Syafwar *et al.*, 2024), faktor-faktor penyebab, dampak yang ditimbulkan, dan langkah-langkah pencegahan yang dapat diambil. Pelatihan ini juga menekankan pentingnya melaporkan kejadian kekerasan dan perundungan kepada pihak berwenang di pesantren atau di sekolah untuk mendapatkan penanganan yang tepat.

Tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan pengetahuan para santri dalam mencegah kekerasan seksual dan perundungan. Gambaran proses pelatihan dan dokumentasi ditunjukkan dan dijelaskan pada hasil dan pembahasan. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi upaya peningkatan keamanan dan kesejahteraan di lingkungan pendidikan pesantren, serta menjadi acuan bagi pesantren lainnya dalam menyusun program pencegahan kekerasan dan perundungan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pelatihan ini merupakan salah satu bagian dari program pendampingan terhadap mitra yang dilakukan oleh tim pengabdian. Secara keseluruhan program pendampingan ialah delapan bulan dan pelatihan ini merupakan bagian awal dari pendampingan yang dimulai sejak bulan Mei 2024. Metode yang dilakukan dalam pelatihan terdiri atas tiga tahap utama, yakni identifikasi masalah, pelatihan, dan evaluasi (Gambar 1).

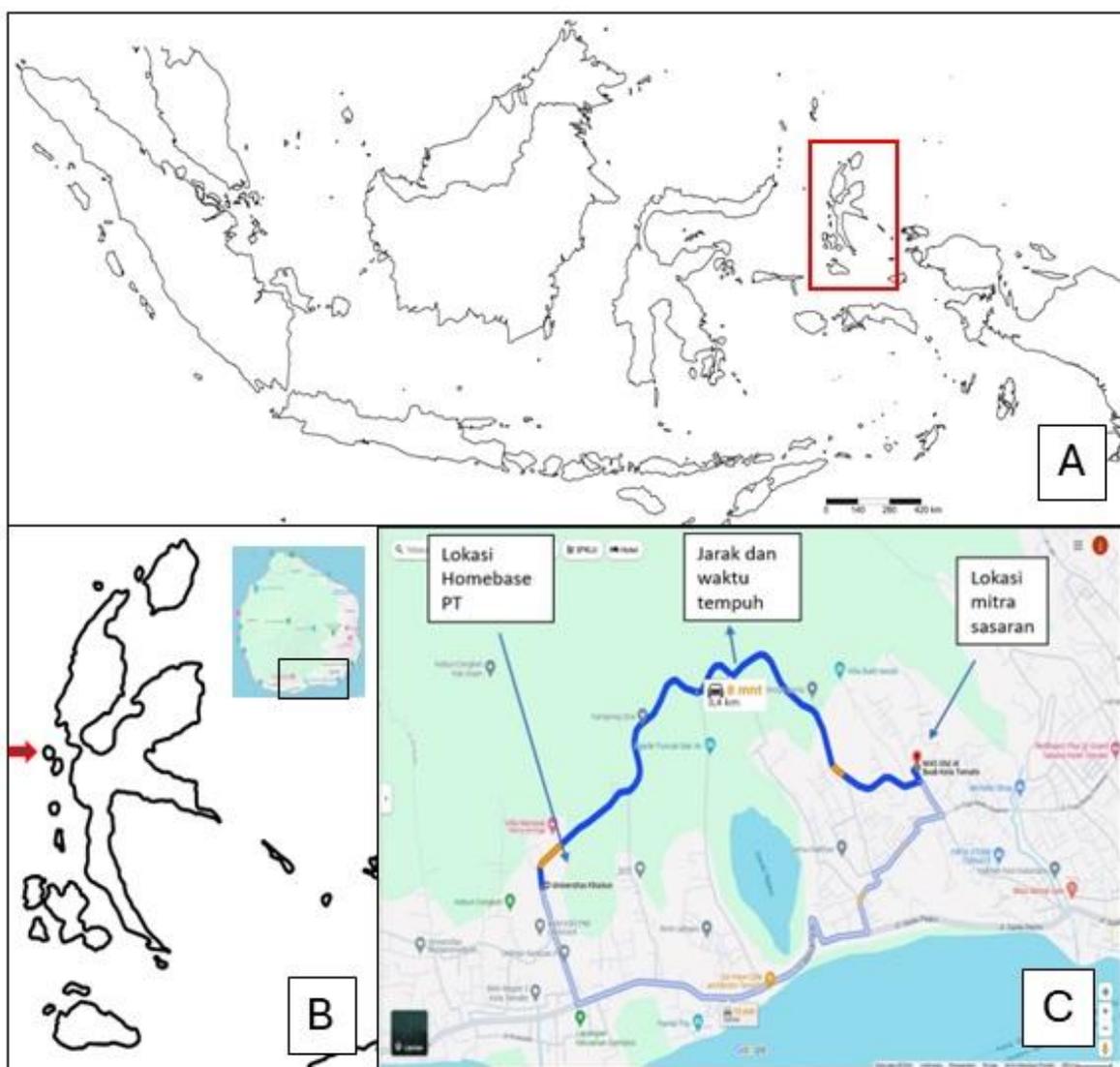


Gambar 1. Metode pelaksanaan pengabdian

Identifikasi masalah penting dilakukan untuk mengetahui kebutuhan masyarakat (Zunaidi, 2024). Tahapan ini dilakukan dengan kunjungan lapangan oleh tim pengabdian yang terdiri dari dosen Universitas Khairun, wawancara, dan diskusi dengan mitra. Mitra sasaran adalah Kelompok Santri di MAS Ulul albab Ternate yang berada di bawah tanggung

jawab Kepala Madrasah. Dua aspek sasaran permasalahan prioritas yang disepakati antara tim pengabdian dengan mitra ialah pencegahan kekerasan seksual dan perundungan di kalangan santri. Pemilihan permasalahan prioritas ini karena banyaknya dampak negatif dari kekerasan seksual dan perundungan di lingkungan satuan pendidikan (Noviana, 2015). Penanganan dua permasalahan prioritas ini merupakan kebutuhan dalam rangka peningkatan ketenteraman kelompok santri dan kenyamanan belajar santri. Bagian akhir dari identifikasi masalah dilakukan kegiatan pretest terhadap calon peserta.

Tahap pelatihan dilakukan selama dua hari, yakni pada 17-18 Juli 2024, di lingkungan sekolah dan pesantren yang melibatkan semua santri dengan guru dan pengasuh pesantren. Jumlah keseluruhan santri yang menjadi peserta hingga akhir ialah 38 orang yang terdiri dari kelas X sebanyak 11 orang, kelas XI sebanyak 14 orang dan kelas XII sebanyak 14 orang. Rangkaian pelaksanaan pelatihan menggunakan metode caramah, diskusi, dan simulasi. Lokasi mitra sasaran dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian. Gambar A. Persegi panjang merah adalah wilayah provinsi Maluku Utara. Gambar B, tanda panah merah ialah pulau Ternate dan inset ialah gambar pulau Ternate secara keseluruhan. Gambar C: Lokasi mitra dan jarak dari Perguruan Tinggi homebase

Materi yang disampaikan terdiri dari sosialisasi peraturan menteri pendidikan dan

kebudayaan mengenai pencegahan kekerasan seksual dan perundungan di satuan pendidikan. Materi tentang mengenali tanda-tanda awal korban kekerasan dan perundungan juga dijelaskan. Santri juga diajarkan penanganan dasar untuk korban kekerasan seksual dan perundungan.

Tim pelatihan bekerja sama dengan tim satuan tugas pencegahan dan penanganan kekerasan seksual Universitas Khairun (SATGAS PPKS UNKHAIR). Pemateri adalah dosen-dosen Universitas Khairun yang berpengalaman baik dalam penelitian, publikasi atau pengabdian dalam hal pencegahan kekerasan seksual dan perundungan. Kegiatan pelatihan dibuka oleh Yayasan Ulul Albab yang dihadiri kepala madrasah, pengawas sekolah serta guru-guru dan pengasuh pesantren.

Tahap akhir dari pelatihan ini ialah evaluasi yang terdiri dari pembentukan tim satgas pencegahan kekerasan seksual dan perundungan di MAS Ulul Albab. Tahap ini dipastikan semua calon satgas telah memahami peran dasar sebagai satgas (Siswati & Saputra, 2023). Postes dilakukan pada tahap akhir evaluasi.

Keberhasilan pelatihan dilihat berdasarkan ada tidaknya peningkatan pengetahuan siswa terhadap materi-materi dasar pencegahan dan penanganan kekerasan seksual dan perundungan. Data pengetahuan tersebut diambil saat pretes dan postes dengan indikator pengetahuan yang ditanyakan sebagai berikut:

1. pengetahuan siswa tentang adanya peraturan tentang pencegahan kekerasan di satuan pendidikan;
2. pengetahuan siswa tentang sasaran peraturan tentang pencegahan kekerasan di satuan pendidikan;
3. pengetahuan siswa tentang bentuk kekerasan yang diatur pemerintah;
4. pengetahuan siswa tentang tanda-tanda awal korban kekerasan.
5. pengetahuan siswa tentang penanganan dasar kekerasan seksual;
6. pengetahuan siswa tentang beda perundungan dan bercanda.

Skor semua siswa dirata-ratakan dan dibandingkan antara pretes dan postes. Skor kedua tes dihitung sebagai berikut: skor: (Jawaban yang di ketahui/Total Pertanyaan) x 100%.

Kriteria skor tes mengacu pada skala sebagai berikut:

Tabel 1
Pembagian kategori skor hasil tes pada peserta pelatihan

Skor	Kategori
81-100	Tinggi sekali
61-80	Tinggi
41-60	Cukup
21-40	Kurang
0-20	Sangat kurang

HASIL DAN DISKUSI

Hasil identifikasi masalah pada kelompok mitra didapatkan dua masalah prioritas, yakni pencegahan kekerasan seksual dan perundungan. Kelompok santri yang menjadi mitra pengabdian ialah santri MAS Ulul Albab kelas X – XII. Data sebaran usia, asal daerah, dan suku peserta pelatihan tersaji pada tabel 2 berikut.

Kategori peserta pelatihan ialah santri kelas X hingga kelas XII MAS Ulul Albab yang secara terintegrasi adalah siswa MAS Ulul Albab. Usia peserta bervariasi mulai dari usia 14-15 tahun hingga 20-21 tahun. Usia tersebut umum pada siswa SMA (Apriyani *et al.*, 2023) dan tergolong usia remaja, yakni antara 14-24 tahun berdasarkan acuan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (Khotimah *et al.*, 2022). Remaja memiliki pemikiran yang dominan masih labil dan secara umum belum matang sehingga dalam

pergaulan lebih cenderung terbawa oleh arus sosial dan lingkungan terutama yang negatif (Frieswaty et al., 2022).

Tabel 2
Sebaran data peserta pelatihan pencegahan kekerasan seksual dan perundungan

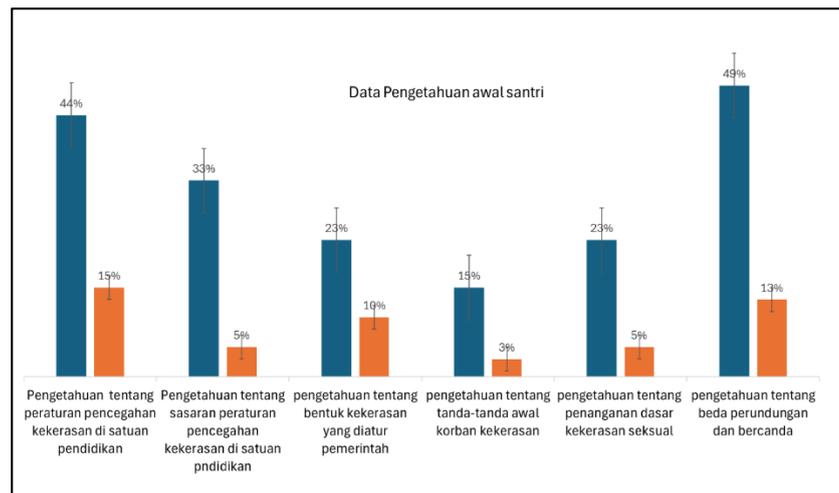
Kategori Peserta	Jumlah	Persentase
Usia		
14-15	5	13%
16-17	19	50%
18-19	13	34%
20-21	1	3%
Asal daerah		
Ternate	10	26%
Tidore	7	18%
Halmahera	18	47%
Lainnya	3	8%
Suku		
Ternate	9	24%
Tidore	6	16%
Makean	15	39%
Lainnya	8	21%

Pada kategori asal daerah didominasi oleh peserta yang berasal dari Halmahera yang meliputi Halmahera Barat, Selatan, Tengah, dan Utara. Perbandingan secara langsung peserta didik dari Ternate lebih banyak karena hanya terdiri dari satu kota, sedangkan Halmahera merupakan gabungan dari seluruh wilayah Halmahera. Potensi kejadian perundungan pada santri cukup tinggi karena kebanyakan santri berasal dari wilayah bukan perkotaan. Secara administratif dapat disebut dua kota yakni Tidore dan Ternate, tetapi pada kenyataannya wilayah Kota Ternate jauh lebih metropolitan dari Kota Tidore. Pada peserta didik yang berasal dari wilayah perkotaan umumnya merasa lebih maju dan lebih dominan sehingga memungkinkan munculnya perundungan. Hal ini terjadi di lokasi pelatihan.

Sebaran suku bangsa para santri cukup bervariasi, tetapi dominan pada suku tertentu. Peluang munculnya perundungan cukup tinggi pada kelompok yang berbeda suku. Umumnya karena perbedaan bahasa dan dialek sehingga yang diawali dari bercanda (Astuty, 2021; Marbun, 2024). Identifikasi masalah oleh tim pengabdian juga melakukan pretes tentang pengetahuan dasar santri tentang pencegahan kekerasan seksual dan perundungan pada siswa berdasarkan Permendikbudristekdikti No. 46 Tahun 2023.

Berdasarkan Gambar 3, data pengetahuan santri sebelum dilakukan pelatihan memiliki rata-rata pengetahuan sekitar 31% terhadap pencegahan kekerasan seksual dan perundungan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan santri terhadap PKSP/B termasuk dalam kategori kurang. Aspek tertinggi pada pengetahuan tentang adanya perbedaan perundungan dan bercanda, yakni 49% siswa mengetahui. Pada pemahaman lebih lanjut tentang perbedaan keduanya, hanya 13 santri yang dapat menyebutkan.

Pada pengetahuan tentang peraturan PKSB, sebanyak 44% santri menyatakan mengetahui adanya peraturan tersebut. Namun, hanya sekitar 15% santri yang mengetahui lebih rinci. Sebanyak 85% santri tidak mengetahui tanda-tanda awal korban kekerasan, hanya 15% yang mengetahui.



Gambar 3. Hasil pretes santri tentang pengetahuan awal dalam hal pencegahan kekerasan seksual dan perundungan di lingkungan satuan pendidikan. Batang biru menunjukkan pengetahuan dasar dan batang oranye tentang pengetahuan lanjutan dari setiap item dari batang biru.

Rendahnya pengetahuan santri terhadap aturan dan hal lain yang berhubungan dengan kekerasan seksual dan perundungan dapat mendorong mereka untuk melakukan kekerasan seksual dan perundungan. Hal ini disimpulkan oleh Putri, (2022) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja dengan pelecehan seksual. Ketidaktahuan tentang suatu pelanggaran dapat menyebabkan seseorang melakukan pelanggaran tersebut.

Pelaksanaan pelatihan menggunakan gabungan metode ceramah, diskusi dan simulasi. Dokumentasi pelatihan ditunjukkan oleh Gambar 4.

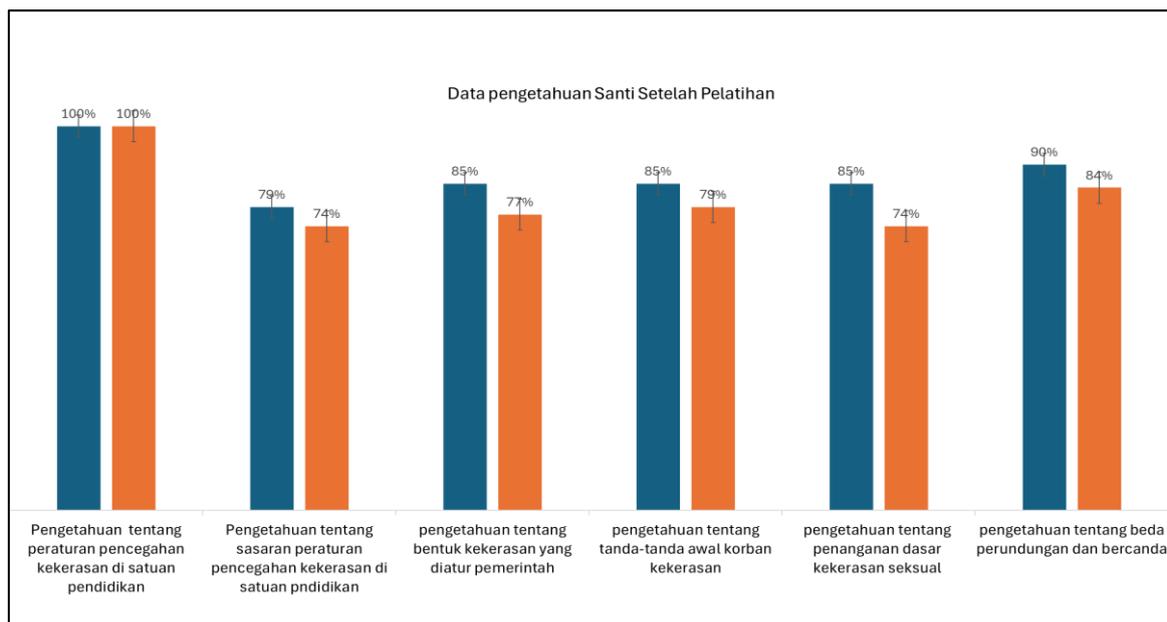


Gambar 4. Pelaksanaan pelatihan pencegahan kekerasan seksual dan perundungan di MAS Hulul Albab. A. Tampak depan depan madrasah, B. pelaksanaan pembukaan pelatihan, C. foto bersama para santri, pemateri, dan pengurus pondok pesantren serta guru-guru, D. Pelantikan tim sagtas PKSP Madrasah.

Materi pelatihan adalah tentang payung hukum pencegahan kekerasan seksual dan perundungan di satuan pendidikan berdasarkan permendikbudristekdikti No. 46 Tahun 2023. Lebih rinci ialah tentang definisi dan jenis kekerasan seksual dan perundungan; dampak psikologis dan fisik baik dampak jangka pendek dan jangka panjang dari kekerasan seksual dan perundungan terhadap korban; serta strategi pencegahan terutama: tentang teknik-teknik untuk mencegah kekerasan seksual dan perundungan, seperti asertivitas, membangun kepercayaan diri, dan menciptakan lingkungan yang inklusif (Marhaely *et al.*, 2024).

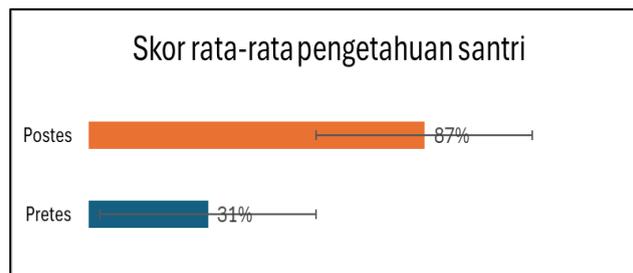
Materi penting yang juga disampaikan adalah prosedur pelaporan dan penanganan termasuk cara melaporkan insiden dan langkah-langkah penanganannya. Beberapa artikel menjelaskan pengembangan sistem pelaporan kasus-kasus kekerasan seksual baik secara manual maupun dengan pengembangan aplikasi (Hidayat M *et al.*, 2023; Veronika *et al.*, 2022).

Pengetahuan santri tentang pencegahan kekerasan seksual mengalami peningkatan yang sangat tinggi dari sebelum pelatihan dengan setelah pelatihan. Gambar 5 menunjukkan pengetahuan santri setelah pelatihan. Rata-rata pengetahuan santri tentang hal pencegahan kekerasan seksual dan perundungan ialah 87%. Hal ini meningkat sebanyak 56% dari sebelum pelatihan, hal ini dapat dilihat pada Gambar 6. Penilaian keberhasilan pelatihan dengan menggunakan nilai pretes dan postes umum dilakukan pada pelatihan lain (Rahmawati & Saputra, 2021; Suparman *et al.*, 2023).



Gambar 5. Hasil postes santri tentang pengetahuan pencegahan kekerasan seksual dan perundungan di lingkungan satuan pendidikan. Batang biru menunjukkan pengetahuan dasar dan batang oranye tentang pengetahuan lanjutan dari setiap item dari batang biru.

Semua santri menunjukkan skor tertinggi pada pengetahuan tentang peraturan dan nomor peraturan tentang pencegahan kekerasan seksual dan perundungan di satuan pendidikan, yakni 100%. Peraturan yang dimaksud ialah Permendikbudristekdikti No. 46 Tahun 2023. Pengetahuan tanda-tanda awal kekerasan pada korban juga mengalami peningkatan yang sangat tinggi, yakni dari 15% pada pretes menjadi 85% pada postes. Pengetahuan tanda awal pada korban sangat penting karena sangat berdampak pada tindakan selanjutnya, yakni penanganan dasar pada korban kekerasan dan pelaporan



Gambar 6. Perbandingan hasil pretes tes dan postes pada santri dengan peningkatan 56%

Pelaporan kasus adalah langkah penting dan harus dilakukan dalam semua kasus kekerasan seksual dan perundungan, tetapi proses ini sering kali menjadi tantangan bagi korban yang mengalami trauma. Pada setiap kasus diperlukan pendampingan hukum (Ridwan & Yustia, 2024). Pendampingan hukum yang konsisten juga diperlukan untuk memastikan bahwa korban tidak merasa sendirian dalam menghadapi proses hukum yang sering kali rumit dan menakutkan. Penyediaan jalur pelaporan yang jelas sangat penting untuk memastikan bahwa korban mendapatkan dukungan emosional dan psikologis yang memadai. Dukungan ini datang dari berbagai pihak, termasuk keluarga, teman, dan organisasi yang peduli. Pendampingan dan dukungan yang menyeluruh membuat korban lebih percaya diri untuk melaporkan kasus yang dialaminya dan memperoleh keadilan yang seharusnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan pelatihan pencegahan kekerasan seksual dan perundungan pada kelompok santri di pesantren MAS Ulul Albab berhasil dilakukan. Pelatihan diikuti oleh 39 santri dari kelas X hingga kelas XII. Pengetahuan santri dalam hal pencegahan kekerasan seksual dan perundungan secara umum meningkat sebanyak 56% setelah pelatihan.

Pengabdian berikutnya dapat dilakukan lebih luas pada kelompok santri dari MTS dan melibatkan santri putra. Pelaksanaan dapat dilakukan dengan durasi yang lebih lama. Evaluasi pelatihan dapat ditambahkan pada aspek keterampilan santri dalam melakukan pencegahan kekerasan seksual dan sikap santri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada DRTPM DIKTI yang telah mendanai kegiatan ini melalui program hibah pengabdian kepada masyarakat skema pemberdayaan berbasis masyarakat ruang lingkup Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat tahun 2024. Terima kasih juga kepada mitra kerja sama kami, yakni pihak MAS Ulul Albab, Ternate dan pihak yayasan. Kami sampaikan juga terima kasih pada pihak LPPM Universitas Khairun yang telah memfasilitasi dan juga para pemateri serta tim PKM yang telah mendukung dari awal hingga tahapan akhir.

DAFTAR REFERENSI

- Apriyani, Tamar, M., & Rialita, R. (2023). Pengaruh Media Audiovisual Hands Only Cardiopulmonary Resuscitation (CPR) terhadap Tingkat Pengetahuan Dalam Penanganan Henti Jantung pada Siswa/I PMR Di SMA Negeri 1 Ujan Mas. *JIKA: Jurnal Inspirasi Kesehatan*, 1(1), 18–28. <https://doi.org/10.52523/jika.v1i1.7>
- Astuty. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengurangi Kasus Bullying di Madrasah. *PINCIS: Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies*, 1(1), 537–546.

- Emilda, E. (2022). Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 198–207. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i2.2751>
- Frieswaty, Setiawan, T., & Hermanto, Y. P. (2022). Mengatasi Degradasi Moral Anak Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 1(1), 39–53. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v3i1.81>
- Hidayat M, W., Safanah, N. A. A., Awalita, R., B, M. A., & Ansyah, A. (2023). SafeTalk: Pengembangan Sistem Informasi Pelaporan Kasus Pelecehan Seksual dan Bullying untuk Mengatasi Perilaku Kekerasan di Sekolah. *Indonesia Technology and Education Journal*, 01(02), 94–105.
- Junita, N., & Hafnidar, H. (2022). Pembentukan Komunitas Perlindungan Kekerasan pada Anak dan Implementasi Kegiatan. *Gotong Royong: Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat*, 1(2), 37–42. <https://doi.org/10.51849/jp3km.v1i2.10>
- Khotimah, R. N., Masitha Arsyati, A., & Saputra Nasution, A. (2022). Gambaran Pengetahuan Remaja mengenai Seksual Pranikah Di SMA "X" Kota Bogor Tahun 2021. *Promotor: Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 22–31. <https://doi.org/10.32832/pro.v5i1.6125>
- Marbun, J. (2024). Memahami dan Menghargai Manusia dalam Tingkatnya Kasus Bullying di Indonesia. *Jurnal Kritis Studi Hukum*, 9(5), 1–6.
- Marhaely, S., Purwanto, A., Aini, R. N., Asyanti, S. D., Sarjan, W., & Paramita, P. (2024). Literatur Review: Model Edukasi Upaya Pencegahan Bullying untuk Sekolah. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), 826–834.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya. *Sosio Informa*, 01(01), 13–28.
- Putri, D. L. (2022). Pengetahuan dan Sikap Remaja berhubungan dengan Pelecehan Seksual di SMK X Kab. Bogor Tahun 2022. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(11), 427–431. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v1i11.169>
- Rahman, I. K., Andriana, N., & Syahrozak, S. (2023). Menelisik Fenomena Bullying di Pesantren. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(3), 156–167.
- Rahmawati, F., & Saputra, B. (2021). Pelatihan Pembuatan Video Pembelajaran sebagai Konten Online Learning Guru di Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sumbangsih*, 2(1), 118–125. <https://doi.org/10.23960/jsh.v2i1.40>
- Ridwan, F. R. N., & Yustia, D. A. (2024). Pentingnya Pendampingan Hukum bagi Korban Tindak Pidana Kekerasan Seksual: Kebutuhan dan Keharusan Hukum Pidana. *LEGAL STANDING: JURNAL ILMU HUKUM*, 8(2), 352–368. <https://doi.org/10.24269/ls.v8i1.8545>
- Salamor, Y. B., & Salamor, A. M. (2022). Kekerasan Seksual terhadap Perempuan (Kajian Perbandingan Indonesia-India). *Balobe Law Journal*, 2(1), 7–11. <https://doi.org/10.47268/balobe.v2i1.791>
- Siswati, Y., & Saputra, M. (2023). Peran Satuan Tugas Anti Bullying Sekolah dalam Mengatasi Fenomena Perundungan di Sekolah Menengah Atas. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(7), 216–225. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i7.1656>
- Sulisrudatin, N. (2015). Kasus Bullying dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5(2), 57–70. <https://doi.org/10.35968/jh.v5i2.109>
- Suparman, S., Bahtiar, B., & Tamalene, M. N. (2018). Penerapan Program Gen Aktif (Generasi Anti Kekerasan, Narkoba, dan Zat Adiktif Lainnya) pada Pelajar Kota Ternate. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 10(1), 9–16.

<https://doi.org/10.30599/jti.v10i1.130>

- Suparman, S., Roini, C., Limatahu, I., Sari, I. J., Hasan, S., & Hasanudin, M. (2023). Pelatihan Bioinformatika pada Guru MGMP Biologi SMA Kota Ternate dalam Menganalisis Data Genbank. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(9), 3299–3308.
- Syafwar, R., Marwenny, E., Fauzi, E., Wahyuni, S., Citra, H., Harniwati, Falillah, A., Puspita, L., & Putra, Y. D. (2024). Sosialisasi dan Stop! Perundungan di Sekolah Menuju Lingkungan Sekolah Bebas Perundungan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dharma Andalas*, 03.(01), 46–55. <file:///C:/Users/User/Downloads/document.pdf>
- Veronika, N. D., Saroni, S., & Muntahanah, M. (2022). Aplikasi Pengaduan Bullying dan Kekerasan Anak Serta Perempuan Menggunakan Location Base Service. *Pseudocode*, 9(2), 95–105. <https://doi.org/10.33369/pseudocode.9.2.95-105>
- Wahyuni, & Ernawati, S. (2022). Bullying dan Mental Hygiene Santri di Pondok Pesantren Jember. *Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Bimbingan Dan Konseling*, 10(2), 123–133.
- Zunaidi, A. (2024). *METODOLOGI PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas* (U. S. Hidayatun (ed.); 1st ed., Issue 1). Yayasan Putra Adi Dharma.